

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Desa Gondangmanis

1. Letak Geografis Desa Gondangmanis

Secara geografis letak Desa Gondangmanis merupakan desa yang terletak di salah satu Kecamatan di Kabupaten Kudus yakni Kecamatan Bae, yang di dalamnya terbagi menjadi tujuh dukuh yaitu, : Dukuh Kadilangon, Dukuh Gondangmanis Kulon, Dukuh Gondangmanis Wetan, Dukuh Gerbang Harapan, Dukuh Muria Indah, Dukuh Kayuapu Wetan dan Dukuh Kayuapu Kulon, adapun terkait batas wilayah secara geografis Desa Gondangmanis dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:¹

Tabel 4.1
Letak Geografis Desa Gondangmanis

Letak Desa Gondangmanis	Perbatasan
Utara	Desa Cendono
Selatan	Desa Karangbener dan Desa Dersalam
Timur	Desa Karangbener dan Desa Bae
Barat	Desa Pedawang, Desa Bae dan Desa Bacin

Adapun terkait letak orbitrasi Desa Gondangmanis yang berjarak 2,20 km dari kantor Kecamatan Bae, berjarak 5 km dari kantor pemerintahan Kota Kudus, berjarak 51,2 km dari kantor pemerintahan Provinnsi Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa Desa Gondangmanis termasuk desa yang terletak tidak terlalu jauh dari pusat kota. Untuk lebih mudah dalam memahami dapat juga dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Orbitrasi Desa Gondangmanis

Orbitrasi	Jarak
Kantor Pusat pemerintahan Kecamatan	2,20 Km
Kantor Pusat Pemerintahan Kota	5 Km
Kantor Pusat Pemerintahan Provinsi	51,2 Km

¹ "Website Desa Gondangmanis," Letak Geografis, diakses pada 18 Januari 2023. <<http://desa-gondangmanis.kuduskab.go.id/index.php/profil/sejarah-desa.html>>.

Adapun juga Desa Gondangmanis memiliki luas wilayah 556.590 ha, selain itu Desa Gondangmanis memiliki tanah persawahan seluas 200.826 ha, sedangkan untuk luas tanah kering sejumlah 351. 993 ha. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel data sebagai berikut:

Tabel 4.3
Luas Wilayah Desa Gondangmanis

Luas Wilayah	Luas
Luas Wilayah Desa Gondangmanis	556.590 ha
Luas Tanah Persawahan	200.826 ha
Luas Tanah Kering	351. 993 ha

2. Kondisi Demografi Desa Gondangmanis

a. Struktur Pemerintahan Desa Gondangmanis

Agar dapat terciptanya sebuah pemerintahan yang ideal, maka dibentuk struktur pemerintahan yang terstruktur agar nantinya masing-masing memiliki fungsi serta kinerja yang berbeda, tetapi masih dalam satu tujuan. Dapat dilihat dalam tabel di bawah ini terkait struktur pemerintahan Desa Gondangmanis di tahun 2023, sebagai berikut :²

Tabel 4.4
Struktur Pemerintahan Desa Gondangmanis

No	Nama	Jabatan
1.	Susanto	Kepala Desa
2.	Sudiono	Plt Sekdes
3.	Sudiono	Kasi Kesejahteraan
4.	Muhtaris	Kasi Pelayanan
5.	Purdiyanto S.Ag	Kasi Pemerintahan
6.	Sugiyono	Kaur Keuangan
7.	Suyato	Kaur Umum/TU
8.	Suyato	Plt Kaur Perencanaan
9.	Maskuri	Kepala Dusun I Kadilangom
10.	Warno	Kepala Dusun II Gondangmanis Kulon
11.	Sri Indrawati	Kepala Dusun III Gondangmanis Wetan
12.	Winarso	Kepala Dusun IV Kayuapu Kulon
13.	Suhadi	Kepala Dusun V Kayuapu Wetan

² Sudiono. wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 5, transkrip

14.	Elong Subekti S	Staf Kaur Keuangan
15.	Hartono	Staf Kaur Umum Dan Tu
16.	Pargiyono	Staf Kasi Kesejahteraan
17.	Wartoyo	Staf Kasi Pelayanan

b. Jumlah Penduduk Desa Gondangmanis

Penduduk Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus pada tahun 2023 terdapat 17.054 orang yang terdiri dari 8925 penduduk perempuan dan dan 8129 penduduk laki-laki, berikut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Jumlah Penduduk Desa Gondangmanis

Penduduk	Jumlah
Perempuan	8925 orang
Laki-laki	8129 orang
Total	17.054 orang

c. Mata Pencapaian Penduduk Desa Gondangmanis

Terkait kondisi perekonomian Desa Gondangmanis untuk sampai saat ini dapat dikatakan sudah berkecukupan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah persentase dari beberapa jenis pekerjaan. Selain itu di Desa Gondangmanis juga terdapat beberapa pabrik, sehingga masyarakat sekitarnya memlikih bekerja menjadi karyawan swasta, sehingga dapat dikatakan berkecukupan dalam bidang perekonomian. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini, sebagai berikut:³

Tabel 4.6

Persentase Pekerjaan Penduduk Desa Gondangmanis

No	Jenis Pekerjaan	Persentase
1	Petani	20.7%
2	PNS	14%
3	Peternak	10%
4	Pedagang	6%
5	TNI/POLRI	0.1%
6	Karyawan Swasta	52%

d. Kondisi Keagamaan Desa Gondangmanis

Kondisi keagamaan masyarakat Desa Gondangmanis sejauh ini cukup baik meskipun dapat dikatakan masyarakat Desa Gondangmanis adalah masyarakat yang majemuk,

³ Sudiono. wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 5, transkrip

melihat beberapa kepercayaan hidup berdampingan, sejauh ini masyarakat masih memegang teguh sebuah kepercayaan atau agama walaupun berbeda-beda yang terdiri dari agama Islam, agama Kristen Protestan, agama Katholik, agama Hindu dan agama Budha. Terkait jumlah pemeluknya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini, sebagai berikut:⁴

Tabel 4.7
Pemeluk Agama Desa Gondangmanis

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	7160 orang	7122 orang
Protestan	713 orang	875 orang
Katholik	90 orang	125 orang
Hindu	5 orang	-
Budha	3 orang	-

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwasannya masyarakat Desa Gondangmanis semuanya memeluk serta meyakini salah satu kepercayaan atau agama meskipun berbeda-beda, namun bagi masyarakat Desa Gondangmanis perbedaan tersebut tidaklah menjadi penghalang untuk dapat hidup dengan tentram, rukun dan damai.

Hal tersebut dikarenakan sejak awal masyarakat Desa Gondangmanis memang sudah dibekali oleh orang tuanya rasa toleransi yang tinggi, saling menghargai dan juga menghormati antar sesama umat beragama. Selain itu, warga Desa Gondangmanis juga sering melaksanakan kegiatan keagamaan di tempat ibadah, untuk lebih jelasnya terkait sarana peribadatan yang ada di Desa Gondangmanis dapat dilihat melalui tabel di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4.8
Tempat Ibadah Desa Gondangmanis

Tempat Peribadatan	Jumlah
Masjid	11
Musholla	20
Gereja Kristen Protestan	2

Dapat disimpulkan bahwasannya jumlah sarana peribadatan yang ada di Desa Gondangmanis sejauh ini lumayan banyak dengan 11 Masjid, 20 Musholla serta 2 Gereja Kristen Protestan yang terletak di Dukuh Kayuapu.

⁴ Purdiyanto, wawancara oleh peneliti, 4 maret 2023, wawancara 1, transkrip

e. Kondisi Pendidikan Desa Gondangmanis

Sarana pendidikan merupakan media yang penting untuk berlangsungnya proses pembelajaran di sebuah desa. Secara tidak langsung sarana pembelajaran atau pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran bagi anak didik. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak juga harus diimbangi dengan sarana pendidikan yang layak, dengan banyaknya pilihan sarana pendidikan diharapkan mampu meningkatkan sumber daya manusia Desa Gondangmanis. Terkait sarana pendidikan yang berada di Desa Gondangmanis lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4.9
Sarana Pendidikan Desa Gondangmanis

Sarana Pendidikan	Jumlah Tempat
PAUD	2
TK	6
MI/SD	6
SMP/MTS	2
SMA/MA	1
PTS	1

f. Kondisi Sosial Budaya Desa Gondangmanis

Manusia dalam kehidupannya adalah sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari namanya bantuan orang lain, seperti halnya dalam kehidupan masyarakat Desa Gondangmanis yang hingga saat ini terus menjaga dan mengedepankan hubungan sosialnya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti kehidupan sosial masyarakat Desa Gondangmanis sejauh ini sudah sangat baik, meskipun di dalamnya terdapat masyarakat majemuk. Kehidupan sosial masyarakat Desa Gondangmanis terlihat jelas dan kompak dalam menjaga dan membangun Desa Gondangmanis agar tetap harmonis, damai dan tentram.⁵

Selain itu, dalam masyarakat Desa Gondangmanis sampai sekarang juga masih mempercayai serta melestarikan tradisi lokal, diantaranya slametan, kenduri, upacara pernikahan, kelahiran, dan Haul R.M Datuk Singo Proyo. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga Desa Gondangmanis

⁵ Sudiono, wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 5, transkrip

masih menjaga serta melestarikan warisan leluhur berupa tradisi yang dilaksanakan dari generasi ke generasi.

B. R.M Datuk Singo Proyo Sebagai Sesepuh Desa Gondangmanis

R.M Datuk Singo Proyo merupakan seorang sesepuh Desa Gondangmanis yang diyakini oleh masyarakat setempat. Sebagaimana Bapak Udi sampaikan.

“Mbah datuk itu adalah leluhur desa Gondangmanis mas, aslinya itu beliau dari jepara, waktu itu beliau dan pasukan datang dari Jepara ke Kudus karena penjajah mas, kemudian sampai di desa niki dan kemudian ketemu dengan Buyut Leginah dan Juwiring mendirikan desa ini dengan nama Desa Gondangmanis. Desa Gondangmanis niki nggeh pernah jadi tanah perdikan, terbebas dari pajak selama 2 tahun mas”⁶

Dalam website yang dimiliki Desa Gondangmanis dijelaskan bahwa Senin Pahing 11 Shofar 1038 H atau bertepatan pada tanggal 21 Maret 1716 M R.M Datuk Singo Proyo dilahirkan, tepatnya di daerah Mataram dengan nama Raden Onto Kusumo yang mejadi keturunan keempat dari Pangeran Sember Nyowo atau biasa disebut Sri Mangku Negara I, beliau sejak masih kecil memang sudah tidak senang dengan adanya penjajah di Indonesia. R.M Datuk Singo Proyo atau sebutan lain Kyai Haji Citro Kusumo dikenal oleh masyarakat yang melakukan kegiatan memabat hutan di area tersebut hingga menjadikan sebuah desa yang indah desa tersebut⁷

Di padepokan kecil yang jauh dari hirup pikup peradapan kota beliau lewati dengan hidup secara sederhana untuk menimba ilmu. Setelah proses menimba ilmu yang panjang ia kembali ke keluarganya membawa ilmu agama serta mahir dalam ilmu pengetahuan yang lainnya. Selanjutnya ia menjadi kaisar di istana Mangkunegara. Beberapa tahun kemudian ia diangkat menjadi tumenggung, beliau mendapatkan tugas untuk menjalin hubungan baik dengan kerajaan keratin Yogyakarta. Singkat cerita beliau mempunyai tugas yang banyak yang di lewati dengan melakukan kunjungan kerajaan hingga sampai Kesultanan Praya yang ada di Sumbawa Barat.

Setelah melewati berbagai tugas tersebut R.M Datuk Singo Proyo telah lulus beliau mendapatkan gelar gelar Raden Mas Datuk Singo Proyo. Selain itu ia juga pernah melakukan beberapa

⁶ Udi, wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 8, transkrip

⁷ "Website Desa Gondangmanis," Sejarah Desa, diakses pada 18 Januari 2023. <<http://desa-gondangmanis.kuduskab.go.id/index.php/profil/sejarah-desa.html>>.

kunjungan ke Kesultanan di Palembang, demi berhasil dan lancarnya tugas itu, ia tinggal dan menginap beberapa hari di Palembang. Dalam proses tersebut R.M Datuk Singo Proyo semakin dekat dengan pihak keluarga kesultanan Palembang, beliau juga dekat kepada Halimah yakni adik perempuan dari sang sultan Palembang. Kemudian hingga keduanya menjalin asrama diantara keduanya, sampai akhirnya keduanya menikah kemudian dari pernikahan tersebut beliau mendapatkan gelar Datuk karena beliau menikah dengan perempuan dari kalangan bangsawan. Setelah itu, beliau lantas kembali ke Mataram bersama istrinya dari Kesultanan Palembang.

Dari pernikahan tersebut, terlahir anak yang bernama Raden Onto Wongso yang kemudian kelak akan menjabat sebagai Mantri Petinggi dengan gelar Raden Mas Datuk Singo Dipuro. Pada saat anak R.M Datuk Sing Proyo berusia 4 tahun beliau mendapatkan tugas dari sang raja untuk menjabat menjadi bupati di Jepara. Pada saat itu di Jepara diketahui sedang terjadi pergejolakan dengan penjajah dari Belanda. Setelah di sana dua tahun istri beliau meninggal saat ada pertikaian dengan penjajah. Pada mulanya Halimah ketika itu membela masyarakat yang ada di pasar yang pada saat itu mendapatkan perlakuan seenaknya dari para penjajah. Dengan beraninya Halimah melawan penjajah tersebut dengan pengawalnya. Akibatnya, gugurlah beliau dikarenakan tidak seimbangnyanya dari segi persenjataan dan jumlah orang. Sejak saat itu, ketegangan dengan penjajah semakin parah oleh sebab itu, rakyat Jepara semakin benci kepada penjajah. melalui berbagai cara masyarakat Jepara berkeinginan untuk mengusir para kolonial penjajah Belanda.

Keadaan pemimpin (bupati Jepara) waktu itu sendiri sudah menduda selama dua tahun, dalam adat jawa hal tersebut dianggap tabu oleh masyarakat Jawa. R.M Datuk Singo Proyo mendapatkan saran dari lingkungan keluarga dan para pejabat untuk menikah lagi yang kemudian beliau menikah untuk kedua kalinya lagi dengan anak seorang ahli agama. Dari pernikahan tersebut lahir dua putra dan satu putri. Setelah itu R.M Datuk Singo Proyo melakukan ibadah Haji, kembalinya dari tanah suci beliau diberi gelar Raden Mas Datuk Kyai Haji Citro Kusumo Singo Proyo.⁸ Semakin hari hubungan rakyat Jepara dengan para penjajah semakin buruk. Selama itu pula, pajak yang dibayar oleh pribumi Jepara yang disetorkan kepada Kesultanan

⁸ "Website Desa Gondangmanis", Sejarah Desa, diakses pada 18 Januari, 2023. <<http://desa-gondangmanis.kuduskab.go.id/index.php/profil/sejarah-des.html>>.

Mataram selalu saja dinaikan berkali – kali lipat dari nominal awal, tidak hanya itu penjajah juga menggunakan kekerasan dalam menagihnya. Pada akhirnya, amarah rakyat Jepara mencapai puncak yang pada tanggal 16 November 1768 pasukan Jepara yang dipimpin bupati R.M Datuk Singo Proyo melakukan penyerangan dan pengepungan benteng para penjajah yang terdapat di Jepara. Penyerangan tersebut dilakukan selama sekitar 20 hari. Dari kedua belah pihak banyak menimbulkan korban luka maupun meninggal dunia. Di minggu keempat benteng kembali dapat direbut oleh masyarakat Jepara. Dari kejadian tersebut rakyat Jepara sadar bahwasannya kejadian ini bukan akhir dari perjuangan untuk melawan penjajah, namun hal ini merupakan sebuah awal perjuangan rakyat Jepara untuk mengusir melawan penjajah.

Prediksi rakyat Jepara benar adanya, baru 3 minggu benteng ditangan masyarakat Jepara, masyarakat Jepara mendapatkan kabar buruk bahwasannya bala bantuan tentara belanda telah mendekati perairan Jepara lewat ratusan kapal perang yang bersenjata lengkap termasuk beberapa meriam besar untuk melawan serangan tersebut rakyat jepara sudah siap dan tidak gentar untuk melawan para penjajah dengan tekad yang kuat. Mereka melawannya dengan armada laut yang sangat tangguh, tidak seimbangny jumlah persenjataan dan pasukan, mereka akhirnya dikalahkan, banyak tembakan meriam yang diluncurkan ke para pasukan Jepara yang berakibat berjatuhnya banyak korban, sehingga pasukan yang masih hidup, lari menyelamatkan diri. Tembakan meriam menghujani kota Jepara sehingga kota Jepara menjadi hancur, dengan sisa tenaga rakyat Jepara melakukan perlawanan hingga banyak menimbulkan korban jiwa. Dengan berat hati melihat pertempuran yang tidak seimbang, sebagai bupati R.M datuk Singo Proyo memerintahkan kepada sisa prajurit Jepara yang selamat agar mundur dan menyelamatkan diri dari pertempuran ke daerah masing-masing.⁹

Beliau bersama para prajurit dan keluarga melakukan perjalanan ke arah timur yakni ke daerah Kudus yang akhirnya menetap di dalam hutan yang di hutan tersebut banyak ditumbuhi oleh pohon Gondang dan pohon Jambu Mete, sesampainya di hutan tersebut beliau dan rombongan disambut oleh pasangan lansia, bernama Aki Buyut Juwiring dan Nini Buyut Leginah penghuni hutan Gondang. Menurut pandangan batin R.M Datuk Singo Proyo, mereka bukanlah orang sembarangan, hal tersebut terlihat dari wujud

⁹ 'Website Desa Gondang Manis', Sejarah Desa, diakses pada 19 Januari. 2023. <<http://desa-gondangmanis.kuduskab.go.id/index.php/profil/sejarah-desa.html>>

lahiriyahnya yang sederhana, dugaan tersebut benar adanya karena Aki Buyut Juwiring dan Nini Buyut Leginah menjalani kehidupan sebagaimana kehidupan seorang sufi yang setiap saat tidak pernah berpaling dari Allah SWT. Dalam keadaan yang masih berupa hutan para pengawal. Pada saat tinggal R.M Datuk Singo Proyo mulai melaksanakan pembangunan atau masyarakat desa lebih akrab “babat alas” (membabat hutan), dengan harapan di masa mendatang agar tercipta desa yang tertata dan terstruktur dari mulai proses pembuatan jalan, tata letak penduduk, tempat peribadatan hingga lahan untuk persawahan dilakukan bersama-sama. Pada waktu itu masyarakat desa mulai memikirkan tentang apa nama yang cocok sebagai nama desa nantinya.

Ketika R.M Datuk Singo Proyo sedang istirahat beliau bertanya kepada Ki Buyut Juwiring dan Nini Buyut Leginah terkait nama desa nanti kelak, kemudian Ki Buyut Juwiring dan Nini Buyut Leginah serta Raden Mas Datuk Singo Proyo beserta para penduduk diajak ke sebuah suatu tempat yang di dalamnya terdapat sebuah mata air. Kedua buyut tersebut mempersilahkan para penduduk untuk mengambil serta memakan buah Gondang yang tumbuh di dekat mata air tersebut. Keanehan terjadi pada saat memakan buah dari pohon Gondang tersebut yakni berasa manis tidak seperti rasa buah Gondang pada umumnya yang mempunyai rasa asam.

Masyarakat banyak yang meyakini bahwa mata air yang ditumbuhi pohon Gondang yang dimaksud itu terletak di sebelah barat jalan utama desa baru yang diperkirakan berada di belakang rumah dari Mbah Kyai Ali Suryo Kusumo. Dari kejadian tersebut, R.M Datuk Singo Proyo mengambil keputusan untuk memberi nama desa tersebut “Gondanglegi”, nama tersebut disematkan guna sebagai wujud penghormatan kepada Nini Buyut Leginah sebagai seorang sesepuh diantara mereka sekaligus sebagai penemu pohon Gondang yang berbuah manis tersebut. Sebuah penghargaan dan kehormatan kepada Ki Buyut Juwiring disematkan oleh R.M Datuk Sigo Proyo kepada keduanya dengan memberinya gelar yakni Kyai Suryo Kusumo, namanya tersebut mirip dengan nama mertua sekaligus guru dari Raden mas Datuk Singo Proyo selain itu beliau juga mengangkat kedua buyut tersebut sebagai guru sekaligus sesepuh desa.

Menurut cerita Bapak Udi, ketika keduanya meninggal dunia, keduanya di makamkan di bukit tepi sungai, karena waktu yang silih berganti, masyarakat lebih akrab menyebut desa dengan nama Gondangmanis daripada Gondanglegi. Daerah desa Gondangmanis ini mendapat pemberian dari raja menjadi tanah perdikan atau terbatas dari pajak selama kurun waktu dua periode keturunan,

setelah Raden Mas Datuk Singo Proyo melapor kepada Istana Mangku Negara, Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta bahwa beliau bersama keluarganya memutuskan untuk pindah dari Jepara ke Kudus. Pelaporan tersebut, tentu saja terjadi setelah bertahun-tahun R.M Datuk Singo Proyo menetap di Desa Gondangmanis serta merasa terhindar dari kejaran penjajah. Selain itu, anak-anak dari R.M Datuk Singo Proyo pada waktu itu juga mendapat kedudukan sebagai pemimpin setingkat camat.¹⁰

Pertama, Raden Mas Datuk Singo Dipuro menjabat sebagai petinggi Kecamatan Bae. Raden Mas Kyai Singo Negroro menjabat sebagai petinggi Kecamatan Jekulo. Ketiga, Raden Mas Kyai Tohjoyo Singo Dilongo menjabat sebagai petinggi di Kecamatan Dawe di Desa Piji, terakhir Raden Ayu Sariti menjadi isteri petinggi di Kecamatan Kota Pejagan.

R.M Datuk Sing proyo beliau wafat dimakamkan di sebelah selatan makam Kyai dan Nyai Buyut Suryo Kusumo, makam tersebut adalah makam dari keluarga, tetapi seiring berjalannya waktu pemakaman tersebut menjadi pemakam umum umat Islam yang dikenal dengan nama pemakaman “Sido Luhur”.

Menurut tokoh masyarakat Desa Gondangmanis, keturunan Pangeran Sember Nyowo sangat benci dengan penjajah, sehingga penjajah selalu mengawasi gerak gerik dari keturunan Sember Nyowo di manapun berada, termasuk juga dengan keturunan R.M Datuk Singo Proyo beserta keturunannya, dikarenakan setiap terjadi pertikaian yang disebabkan oleh para penjajah para keturunannya selalu ikut andil besar untuk melawannya.¹¹

Pada tahun 1825 sampai 1830 ketika terjadi perang Diponegoro pada waktu itu mendapat dukungan penuh dari rakyat Jawa. R.M Datuk Singo Proyo juga ikut serta dalam pertempuran tersebut dan juga mengirim pasukan untuk membantu yang dilatih di pondok pesantren Syaikh Panembahan Nurul yaqin Al-Hafidz keturunan dari Kanjeng sunan Kalijaga. Pada saat itu penjajah Belanda merasa kewalahan menghadapi perlawanan keturunan R.M datuk Singo Proyo.

Dari hasil pertempuran tersebut berhasil menghabiskan banyak pasukan Belanda yang tidak sedikit mengorbankan nyawanya. Karena kekecewaan yang dialami Belanda, pasukan Belanda melakukan penangkapan Pangeran Diponegoro yang semula berpura-pura untuk mengajak musyawarah. Dari penangkapan

¹⁰ Udi, wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 8, transkrip

¹¹ Muhdi, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

tersebut berakibat fatal bagi pejuang yang ada di daerah-daerah, banyak mereka yang diburu, dieksekusi dan ditangkap tidak hanya itu pasukan belanda juga melakukan pembakaran pondok yang menjadi tempat perekrutan para pejuang, sehingga musnahlah pondok yang pada saat itu besar dan terkenal. Selain itu juga banyak santri dari pondok tersebut menjadi korban dari pasukan Belanda.¹²

Dapat disimpulkan bahwasannya R.M Datuk Singo Proyo merupakan sesepuh dan leluhur Desa Gondangmanis yang diyakini beliau adalah tokoh yang menyebarkan agama Islam serta pembangunan awal atau masyarakat sering menyebut dengan istilah *babat alas*, sehingga terciptanya sebuah desa yang diberi nama Desa Gondangmanis.

C. Pelaksanaan Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo

Tradisi lokal merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang terdapat di sebuah desa atau di tengah-tengah masyarakat yang diakui serta dimiliki oleh masyarakat, karena dari kebiasaan tersebut sebagai bentuk pembeda dari daerah lain.¹³ Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural, salah satu akibat dari pluralitas tersebut adalah terdapat beranekaragaman tradisi lokal yang dilestarikan dan dilaksanakan oleh pengikutnya. Dalam tradisi lokal tersebut memiliki bentuk, maksud dan juga tujuan yang berbeda antar kelompok dalam masyarakat. Adapun seperti tradisi lokal selamatan, tradisi lokal Haul, Genduren dan sebagainya.

Tradisi Lokal Haul merupakan tradisi lokal karena keberadaannya sebagai pembeda dari daerah lain, di kalangan umat Islam di Indonesia haul merupakan hari peringatan wafatnya seseorang yang dihormati yang dilaksanakan satu tahun sekali, walaupun di masa Rasulullah dan sahabat tradisi seperti ini belum terlalu berkembang namun jika ditinjau apa yang di laksanakan dalam haul tersebut berupa bacaan doa dan prosesi-prosesi yang mengiringi kegiatan haul tersebut.¹⁴

Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gondangmanis yang setiap tahunnya melaksanakan tradisi Haul R.M

¹²"Website Desa Gondangmanis", Sejarah Desa, diakses pada 18 Januari, 2023. <<http://desa-gondangmanis.kuduskab.go.id/index.php/profil/sejarah-desa.html>>.

¹³ Fidhea Aisara, N Nursaptini, and Arif Widodo, 'Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar', *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9 no.2 (2020): 148.

¹⁴ Yulianti, "Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Social Keagamaan Masyarakat" (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2016), 27.

Datuk Singo Proyo, tradisi tersebut sudah berjalan dari generasi ke generasi, hal ini tidak serta merta berjalan begitu saja, tentu saja di dalamnya terdapat nilai-nilai yang relevan untuk terus dilaksanakan. Berikut beberapa hal yang berkaitan tentang pelaksanaan tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo yang meliputi asal-usul Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo, Perlengkapan Tradisi Haul R. Datuk Singo Proyo, Prosesi dalam Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo, Pelaku serta tujuan dan manfaat dalam Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo dan nilai etis apa saja yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

1. Asal – Usul Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo

Dari keterangan yang diberikan Bapak Udi tradisi tersebut sudah sejak lama dilaksanakan, yang pada awalnya tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo diperingati setelah satu tahun meninggalnya R.M Datuk Singo Proyo/Raden Mas Datuk Singoproyo. Dari cerita beliau awalnya dulu tradisi tersebut bernama Ruwahan yang kemudian pada saat ini diberi nama Haul R.M Datuk Sing Proyo. Bapak Udi dan Bapak Sumarko beliaulah mulai tahun 1998 yang menjadi penggerak dan penggagas awal untuk melestarikan tradisi tersebut. pada saat itu Tradisi haul R.M Datuk Singo Proyo dalam pelaksanaannya hanya berisi doa bersama dan tahlilan yang dilaksanakan di rumah Bapak Udi.

Mulai tahun 2005 tradisi tersebut yang sebelumnya hanya dilaksanakan beberapa orang sudah mulai banyak orang mengikuti yang pada saat itu diikuti juga rencana pembangunan cungkup, membangun mushola dan mengadakan Kirab leluhur Desa Gondangmanis. Pada tahun 2012-2015 pembangunan cungkup terlaksana setelah itu, pada tahun 2017 akan dilakukan pembangunan Mushola tetapi banyak kendala yang akhirnya belum terlaksana hingga saat ini.

Selanjutnya, pada tahun 2018 dalam tradisi R.M Datuk Singo Proyo mulai diadakan Kirab yang diberi nama Kirab Jolo Sutro yang dilaksanakan hingga pada saat ini, kebetulan pada tahun 2022 kemarin dilaksanakan pada tanggal 23-24 Juli ditambah dengan berbagai macam prosesi yang melibatkan banyak masyarakat, dalam pelaksanaannya masyarakat terlihat gotong royong dan antusias mengikutinya.¹⁵

2. Perlengkapan Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo

Setiap tradisi lokal mempunyai berbagai macam persyaratan sebagai pelengkap dalam pelaksanaan upacara

¹⁵ Udi, wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 8, transkrip

tradisi,¹⁶ seperti halnya dalam tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat beberapa perlengkapan yang harus ada dan dipenuhi, hal tersebut dimaksudkan agar nantinya pelaksanaan tradisi tersebut berjalan dengan lancar dan terhindar dari sesuatu yang tidak diharapkan. Di samping itu juga karena sepeuh desa setempat masih meyakini bahwa perlengkapan dalam pelaksanaan upacara harus disempurnakan atau ditepati sesuai persyaratan yang berlaku.

Adapun perlengkapan penting yang harus dipenuhi sebelum pelaksanaan tradisi tersebut yakni terlebih dahulu menyiapkan kain luwur. Kain ini dimaksudkan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur desa yang telah meninggal. Hal tersebut difokuskan dengan berdoa kepada Allah SWT untuk para leluhur dan semua masyarakat Desa Gondangmanis.

Berikut berbagai macam bahan yang dipersiapkan, diantaranya:¹⁷

- a. Tempat kotak kayu
Merupakan bahan yang terbuat dari kayu yang dihias dan diukir yang mempunyai bentuk persegi, adapun fungsinya sebagai tempat wadah kain luwur.
 - b. Tongkat
Merupakan bahan yang terbuat dari kayu berbentuk tongkat yang terdapat ukiran berfungsi sebagai alat menggendong tempat kotak kayu tempat kain luwur.
 - c. Kain luwur
Merupakan beberapa helai kain yang nantinya digunakan untuk membungkus makam, adapun kain tersebut berwarna putih dan biru.
 - d. Pusaka
Merupakan benda atau barang yang memiliki nilai khusus yang dimiliki, adapun pusaka ini terdiri dari benda-benda peninggalan leluhur yang berupa keris, batu akik, tombak.
3. Prosesi Dalam Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo
- Dalam pelaksanaan tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo dilakukan secara akulturasi antara Islam dan budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Gondangmanis yakni melalui berbagai macam prosesi yang telah dimufakatkan pada saat

¹⁶ Nurul Mutia Kholida and Rengga Satria, "Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 30.

¹⁷ Zihrul, wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

musyawarah yang dilaksanakan di masjid Al-Mujahidin yang dihadiri oleh para pemuda dan tokoh masyarakat. Adapun prosesi yang mengiringinya antara lain: prosesi Penjamasan Pusaka, prosesi Kirab Luhur Jolosutro, prosesi Ganti Luwur Makam. Prosesi Festival Plumpatan dan prosesi Keagamaan.¹⁸

Berikut beberapa perjabaran terkait pelaksanaan Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo di Desa Gondangmanis:

a. Prosesi Penjamasan Pusaka

Penjamasan Pusaka sendiri merupakan kegiatan menjamas (memandikan) benda-benda pusaka peninggalan para leluhur. Adapun peninggalannya berupa gaman, keris, tombak dan batu akik yang masyarakat Desa Gondangmanis mempercayai bahwasannya benda tersebut merupakan benda asli peninggalan para leluhur. Prosesi tersebut dilaksanakan pada malam hari yang sebelumnya diisi dengan Khataman Al-Qur'an dan Tahlil bersama yang dilaksanakan masyarakat Desa Gondangmanis.

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dipimpin oleh Bapak Sumarko dan para petinggi desa. Dalam prosesi tersebut disampaikan salah satu masyarakat desa dimaksudkan sebagai bentuk mengenang, melestarikan serta merawat peninggalan leluhur.¹⁹ Selain daripada pusaka peninggalan leluhur juga diikuti penjamasan pusaka milik pribadi masyarakat desa yang dilakukan setelah penjamasan pusaka peninggalan para leluhur.

b. Prosesi Kirab Luhur Jolosutro

Kirab Luhur Jolosutro ini merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Gondangmanis dengan berjalan kaki dari balaidesa Gondangmanis menuju makam R.M Datuk Singo Proyo dengan membawa sebuah kain yang terdapat di dalam sebuah kotak kayu yang dikenal masyarakat Gondangmanis dengan sebutan kain luwur. Kirab sendiri merupakan simbol perjalanan para leluhur membangun desa dan menyebarkan agama Islam dan Luhur diartikan sebagai sesepuh atau leluhur sedangkan, Jolosutro sendiri diartikan sebagai simbol merangkul dengan halus, artinya mengajak dengan tanpa paksaan.²⁰

¹⁸ Zihrul, wawancara oleh peneliti, 1 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

¹⁹ Riskha, wawancara oleh peneliti, 8 Februari 2023, wawancara 9, transkrip

²⁰ Udi, wawancara oleh peneliti, 4 Maret 2023, wawancara 8, transkrip

Kegiatan tersebut diawali dengan pembukaan di Balaidesa Gondangmanis yang dipimpin oleh kepala desa yakni Bapak Susanto, setelah selesai pembukaan dari balaidesa kemudian melakukan perjalanan ke arah timur yang kemudian dilanjutkan dengan menyeberangi sungai kecil yang masyarakat setempat menyebutnya kawasan Adat Plumpatan.

Bagi peneliti terdapat prosesi yang menarik sebelum menyeberang sungai kecil tersebut yakni dengan mengumandangkan adzan yang kemudian disambut dengan iqomah di seberang sungai. Dari keterangan ketua panitia prosesi tersebut diartikan sebagai sebuah ritual penyambutan yakni rombongan kirab yang membawa kain luwur.²¹

Setelah melewati sungai tersebut kemudian dilanjutkan menuju makam R.M datuk Singo Proyo atau masyarakat Gondangmanis sering menyebut pemakaman “Sido Luhur”. Setelah sampainya di pemakaman kemudian dilakukan penyemayaman kain luwur yang dibawa tersebut di Cungkup, setelah itu kemudian dilanjutkan pada malam harinya yakni penggantian kain Luwur leluhur Desa Gondangmanis.²²

Dalam prosesi ini banyak diikuti dari dalam maupun luar Desa Gondangmanis, bahkan dalam pelaksanaan kirab Jolusutro, banyak juga masyarakat yang antusias datang sebagai tamu undangan, walaupun terdapat juga warga lain yang hanya ikut untuk menyaksikan dan memeriahkan Kirab Jolusutro. Namun hal itu justru membuat masyarakat bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya, sehingga antara satu sama lain menjadi lebih dekat dalam menghayati atau menikmati jalannya prosesi tersebut. sebagaimana yang telah disampaikan oleh narasumber.

“Haul ini juga sebagai tempat untuk menjalin silaturahmi antar warga mas, yang di mana masyarakat yang datang, dan berkumpul menyaksikan serta memeriahkan pelaksanaan Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo”²³.

²¹ Rohim, wawancara oleh peneliti, 1 Februar 2023i, wawancara 7, transkrip.

²² Zihrul, wawancara oleh peneliti, 1 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

²³ Rohim, wawancara oleh peneliti, 30 Desember 2022, wawancara 7, transkrip

Hal tersebut sesuai dengan yang digambarkan oleh Soekanto yakni apabila dua orang atau kelompok saling bertemu maka terjadilah sebuah interaksi sosial yang bisa saja saling mempengaruhi.²⁴ Berdasarkan hal tersebut menurut hemat peneliti dalam pelaksanaan prosesi tersebut menyimpan manfaat yang besar terutama dalam bidang sosial, yakni dengan terjalinnya interaksi sosial antara masyarakat.

c. Prosesi Ganti Luwur Makam

Ganti Luwur Makam ini merupakan bentuk tradisi yang sudah ada sejak lama dilaksanakan masyarakat Desa Gondangmanis dengan maksud sebagai bentuk penghormatan yang ditujukan kepada leluhur/sesepuh desa. Terkait pelaksanaannya diawali dengan membuka luwur yang lama yakni kain yang menyelimuti makan para leluhur desa yang kemudian dilanjutkan pemasangan kain luwur yang baru yang dibawa dalam prosesi Kirab Jolosutro , dalam pelaksanaan prosesi pergantian kain ini diiringi dengan pembacaan doa dan sholawat.

Dalam kegiatan tersebut dipimpin oleh Bapak Sumarko atau biasa sering dipanggil Mbah Marko yang merupakan keturunan dari R.M Datuk Singo Proyo dan para petinggi Desa Gondangmanis.²⁵ Berikut beberapa makam yang diganti Kain Luwurnya, antara lain:²⁶

- 1) R.M Datuk Singo Proyo
- 2) Makam Raden Retno Dumillah (Istri R.M Datuk Singoproyo)
- 3) Makamk.H Ali Mukmin Suryo Kusumo (Mertua)
- 4) Makam R.M Datuk Singo Proyo Lobo
- 5) Makam R.A Buyut Mangkak/R.A Retno Wulan
- 6) Makam R.M Singo Dipuro
- 7) R.A Zubaidah Sobo Kingkin (Istri R.M Datuk Singo Dipuro)
- 8) R.M Kerto Diwongso
- 9) Nyai Ageng Fatimah Puspito (Istri R.M Kerto Diwongso)

50. ²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017),

²⁵ Zihrul, wawancara oleh peneliti, 1 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

²⁶ Observasi di Desa Gondangmanis Kecamatan Bae kabupaten Kudus

10) Makam Nini Buyut Leginah Dan Buyut Juwiring Suryo Kusumo (Cikal Bakal/sesepuh Desa Gondangmanis)

d. Prosesi Festival Plumpatan

Dalam kegiatan festival ini dilaksanakan sebelum acara yang disebutkan diatas, kegiatan ini mengambil tema budaya yang dipadukan dengan kegiatan kesilaman. Festival tersebut dilaksanakan dikawasan plumpatan. Kawasan plumpatan sendiri merupakan kawasan di Desa Gondangmanis yang terdapat di timur Masjid Al-Mujahidin yang terdapat sungai kecil.

Dalam prosesi ini berisi kegiatan jual beli yang mengangkat kuliner tradisional dan kerajinan khas, tidak hanya itu dalam kegiatan ini juga diisi dengan kegiatan keagamaan seperti istighosah dan do'a bersama. Selain itu, juga dimeriahkan dengan berbagai macam lomba anak-anak seperti lomba adzan, mewarnai pohon Gondang dan pengobatan alternatif. Bagi masyarakat Gondangmanis pohon Gondang sendiri merupakan pohon bersejarah dan identitas desa. Dalam pelaksanaannya juga dimeriahkan oleh banyak pelaku UMKM, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zihrul.

“Acara ini baru pertama kali dan Alhamdulillah sudah ramai sekali. Melihat respon masyarakat yang begitu antusias, panitia dan warga akan melanjutkan dan lestarikan kegiatan ini setiap minggu legi yang diberi nama Pasar Plumpatan, dalam acara ini melibatkan 20 UMKM dari warga desa dan sebagian dari luar desa.”²⁷

Dalam kegiatan tersebut banyak sekali memberikan manfaat terutama bagi para pelaku UMKM yakni dengan berjualan, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pelaku UMKM yang merasa senang dikarenakan dagangannya laris terjual.²⁸

Uniknya, dalam kegiatan ini diwajibkan bertransaksi dengan uang koin kayu yang sudah disediakan oleh panitia. Dalam pelaksanaannya diharapkan sebagai tempat edukasi bagi masyarakat terlebih bagi anak-anak lewat kegiatan lomba-lomba dan pelaku UMKM untuk mengembangkan UMKM

²⁷ Zihrul, wawancara oleh peneliti, 1 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

²⁸ Nyak, wawancara oleh peneliti, 8 Februari 2023, wawancara 10, transkrip

yang terdapat di Desa Gondangmanis untuk lebih maju dan meningkat.²⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi tersebut, selain bermanfaat dalam bidang budaya dan pendidikan juga memberi manfaat di bidang ekonomi dimana melibatkan para pelaku UMKM yang harapannya dapat meningkatkan di bidang perekonomianarganya.

e. Prosesi Keagamaan

Prosesi keagamaan ini diantaranya adalah Tahliil umum, pengajian, Istighosah, dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan ini dilaksanakan sebelum pergantian kain luwur makam para leluhur yang dipimpin oleh K.H. Sumarko sebagai pembicara. Dalam kegiatan ini banyak masyarakat yang datang dari dalam atau luar daerah Desa Gondangmanis. Masyarakat banyak mengaku senang untuk datang untuk kegiatan pengajian tersebut.³⁰ Pengajian sendiri merupakan kegiatan belajar tentang agama Islam dalam kehidupan masyarakat yang dipimpin oleh seorang guru atau pemuka agama terhadap beberapa orang.³¹

Kegiatan tersebut dilaksanakan di halaman makam "sido luhur" acara tersebut dilaksanakan sehabis isya' sekitar jam 19:00 WIB sampai dari 21:00 WIB. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut dihadiri oleh berbagai macam kalangan masyarakat mulai dari para, anak-anak, remaja hingga orang dewasa laki-laki maupun perempuan. Setelah pengajian selesai selanjutnya kemudian dilakukan seserahan hadiah kepada para pemenang lomba anak-anak yang dipimpin oleh Bapak Muhdi kemudian setelah itu ditutup oleh do'a bersama dan selanjutnya tiba waktunya acara inti yakni penggantian kain makam leluhur (kain luwur).³²

4. Pelaku Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo

Berbagai macam prosesi mengiringi pelaksanaan haul tersebut, setiap prosesi yang berlangsung, masyarakat Desa Gondangmanis antusias dan semangat dalam mengikutinya. Pelaku utama dalam pelaksanaan tradisi tersebut adalah Bapak Sumarko yang diyakini masih ada garis keturunan dari R.M

²⁹ Selamat, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

³⁰ Observasi di Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

³¹ Kholida and Satria, "Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat."

³² Rohim, wawancara oleh peneliti, 2 Februari 2023, wawancara 7, transkrip

Datuk Singo Proyo dan para tokoh masyarakat desa Gondangmanis, sedangkan untuk pelaku pendamping dalam pelaksanaan tradisi tersebut adalah para remaja dan pemuda Desa Gondangmanis. Di samping anak-anak juga ikut menjadi partisipan dalam pelaksanaan tradisi haul tersebut.³³

Selain itu, dalam pelaksanaannya masyarakat luar daerah juga ikut serta memeriahkan kegiatan pelaksanaan tradisi tersebut, seperti dari Desa Cendono, Desa Karangbener dan daerah sekitar Desa Gondangmanis.

Dalam kegiatan tersebut sebagian ada yang ikut serta secara langsung dan ada juga yang hanya sekedar ikut memeriahkan jalannya pelaksanaan tradisi haul tersebut. Menurut bapak Susanto, tradisi itu memang merupakan warisan para leluhur desa yang dilakukan warga dari Desa Gondangmanis, namun bukan berarti dalam perayaan yang digelar di dalamnya dari daerah lain tidak boleh mengikuti, walaupun memang ada sebuah prosesi yang pelakunya hanya dilakukan oleh keturunan dan petinggi Desa Gondangmanis, tetapi jika hanya bermaksud untuk memeriahkan, memeriahkan atau sekedar melihat tentu tidak masalah.³⁴ Tradisi tersebut seperti sebagaimana yang digambarkan oleh Tahir Widodo, yakni tradisi yang keberadaannya di tengah masyarakat dan diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar, karena dari kebiasaan tersebut sebagai pembeda dari daerah yang lain.³⁵

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo ini merupakan sebuah tradisi lokal yang berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat di desa Gondangmanis yang diwariskan turun-temurun dan juga keberadaannya menjadi bagian dari kehidupan.

5. Tujuan dan Manfaat Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo

Pada dasarnya setiap sesuatu yang dilaksanakan oleh setiap manusia secara individu maupun kelompok masyarakat terdapat maksud dan manfaat apa yang dikerjakannya, sebagaimana tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo tersebut. tradisi ini yang merupakan tradisi yang eksis di tengah-tengah kota yang sampai saat ini masih eksis dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Gondangmanis.

³³ Zihrul, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

³⁴ Susanto, Wawancara oleh penulis, 28 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

³⁵ Aisara, Nursaptini, and Widodo, "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar."

a. Tujuan

Pada dasarnya tujuan pelaksanaan tradisi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai acara ritual semata, akan tetapi lebih kepada ungkapan do'a dan penghormatan kepada para leluhur Desa Gondangmanis, dengan diselipi berbagai acara supaya dapat menarik perhatian oleh warga sekitar untuk menyaksikan ritual-ritual tersebut sebagai sebuah sarana untuk melestarikan budaya. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tersebut menjadi tempat pesta rakyat yang telah disediakan sendiri oleh masyarakat Desa Gondangmanis. Sebagaimana yang telah Bapak Selamat sampaikan sebagai berikut:

“Selain pelaksanaan tradisi tersebut sebagai bentuk melestarikan budaya dan edukasi kepada masyarakat desa Gondangmanis juga dapat menyaksikan dan menikmati berbagai macam hiburan yang ada”³⁶

Selain itu tujuan dilaksanakan tradisi tersebut adalah sebagai upaya masyarakat Desa Gondangmanis menjaga warisan para leluhur dengan cara melestarikan tradisi tersebut. bagi peneliti dalam pelaksanaan tersebut merupakan upaya warga Gondangmanis sebagai bagian advokasi public dimana ruang lingkup perkotaan yang cenderung lebih kompetitif, bahwa masyarakat Gondangmanis mampu bersaing dengan cara mereka melestarikan tradisi dan kearifan lokalnya. Ada juga yang berpendapat bahwa tradisi tersebut merupakan bagian peninggalan dari masa lalu, sebagai generasi muda sepatutnya harus menjaga dan melestarikannya.³⁷

b. Manfaat

Selain tujuan dilaksanakan Tradisi tersebut, dari hasil wawancara serta observasi yang dilaksanakan peneliti dalam tradisi tersebut memiliki beberapa manfaat, yakni:

Dalam pelaksanaan tradisi tersebut memiliki manfaat sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah dan merupakan sikap untuk melindungi serta melestarikan lingkungan yakni budaya lokal yaitu sesuai dengan budaya yang ada di Jawa, walaupun dengan metode berbeda.³⁸

³⁶ Selamat, Wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

³⁷ Rohim, Wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 7, transkrip

³⁸ Muhdi, Wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 2, transkrip.

Dalam pelaksanaan tradisi tersebut juga memberi manfaat dalam bidang ekonomi yang terlihat dengan diadakannya Festival Plumpatan, sebagaimana hasil wawancara dan observasi oleh peneliti, dengan adanya kegiatan tersebut dapat bermanfaat bagi pelaku UMKM guna meningkatkan perekonomian daerah Desa Gondangmanis.

Bagi masyarakat Desa Gondangmanis pelaksanaan Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo juga bermanfaat dalam bidang pendidikan, yakni sebagai wadah edukasi bagi generasi muda untuk tidak melupakan identitas daerahnya, hal tersebut ditujukan dengan adanya perlombaan serta ritual keagamaan yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu juga dalam pelaksanaan tradisi tersebut bagi masyarakat Gondangmanis merupakan tempat berinteraksi sosial untuk menjalin silaturahmi antar warga, sehingga dapat mempererat tali persaudaraan.³⁹

Dari berbagai pendapat dan observasi yang dilakukan peneliti dalam tradisi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan tradisi haul R.M Datuk Singo Proyo banyak memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Desa Gondangmanis secara materi maupun rohani.

D. Nilai - Nilai Etis Dari Pelaksanaan Tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo Dalam Pandangan Etika Utilitarianisme John Stuart Mill

Kata etika sudah tidak asing lagi didengar, banyak orang-orang menggunakan istilah tersebut dalam berbagai kesempatan, misalnya dalam bisnis, komunikasi dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Secara garis besar tema pokok filsafat etika (moral) adalah berhubungan dengan baik atau buruk, bagaimana sebuah tindakan manusia yang disebut baik dan bagaimana disebut buruk. Sedangkan, dalam merefleksikan baik atau buruk sebuah tindakan tersebut filsafat etika menawarkan berbagai perspektif/pilihan tergantung pada tokoh siapa yang dibuat rujukan dalam kata lain etika merupakan pemikiran mengenai suatu tindakan baik atau buruk manusia.⁴⁰

Dari latar belakang tersebut peneliti mencoba menjelaskan salah satu aliran filsafat etika yakni Etika Utilitarianisme John Stuart Mill. Beliau memulai dengan merumuskan prinsip *utility* atau

³⁹ Rohim, Wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2023, wawancara 7, transkrip

⁴⁰ Sri Rahayu Wilujeng, *Filsafat Etika Dan Umum*, 87.

kegunaan sebagai prinsip dasar dari moralitas. Dengan maksud tindakan haruslah benar ketika condong kearah manfaatnya yang berakibat pada kebahagiaan dan salah ketika berkebalikan hal tersebut. Kebahagiaan disini yang dimaksud John Stuart Mill adalah perasaan senang dan terhindar dari rasa sakit. Mill juga berpendapat bahwasannya ada orang yang menginginkan selain kebahagiaan, misalnya adalah keutamaan atau uang. Tetapi hal tersebut tidak membuktikan bahwa memang manusia tidak menginginkan selain kebahagiaan. Bagi Mill hal tersebut merupakan sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan.⁴¹

Bagi Mill kebahagiaan satu orang tidak dianggap lebih penting dari dari kebahagiaan orang banyak. Sebagaimana yang dikatakan Mill, “*every body to count for one, nobody to count for more than one*”. Dengan kata lain sebuah tindakan dinilai baik bilamana kebahagiaan melebihi ketidakbahagiaan, dimana kebahagiaan semua orang yang ikut atau terdampak dihitung dengan cara yang sama, Mill menegaskan bahwa yang dituntut oleh utilitarianisme bukan agar setiap orang mengusahakan kebahagiaannya sendiri (egois), melainkan agar mengupayakan kebahagiaan yang sebesar-besarnya dari semua pihak yang terkena dampak tindakan yang dilakukan tersebut.⁴²

Selain itu, bagi Etika Utilitarianisme John Stuart Mill yang dapat menjadi tolok ukur suatu tindakan dianggap etis tidak hanya sekedar kuantitasnya atau jumlahnya saja, melainkan kualitasnya juga turut mendapat perhatian juga, sebab ada kebahagiaan yang mutunya lebih tinggi standarnya dan ada juga yang memiliki kedudukan yang rendah. Bagi Mill kesenangan, kenikmatan atau kepuasan spiritual/luhur (rohani) dan persahabatan intelektual, lebih bernilai dibandingkan kepuasan fisik belaka.⁴³

Selanjutnya, peneliti akan menyampaikan nilai etis apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo yang kemudian nanti akan peneliti analisis menggunakan teori Etika Utilitarianisme John Stuart Mill, uraian sebagai berikut:

1. Nilai Etis Penghormatan

Berdasarkan beberapa pendapat masyarakat Gondangmanis yang sebelumnya penulis jelaskan, yakni terdapat beberapa mereka yang menilai tidak setuju. Mereka

⁴¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007). 250.

⁴² John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, ed. Terj. Artika Sari (Yogyakarta: BASABASI, 2020), 11-14.

⁴³ John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, Terj. Artika Sari, 15.

yang setuju memandang bahwa tradisi ini banyak memiliki tujuan yang baik, diantaranya adalah mendoakan sebagai penghormatan oleh para leluhur.

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Muhdi dengan berdoa kepada Allah SWT dan bertawasil kepada para leluhur desa yang telah menyebarkan ajaran agama islam dengan mempersembahkan peringatan meninggalnya para leluhur sebagai imbal balik sudah diberikan ketentraman desa, dan sebagai tempat silaturahmi antara warga desa Gondangmanis. Sedangkan dari mereka yang tidak setuju, dan mereka yang mengikuti alurnya tradisi hanyalah ikut-ikutan agar apa yang diinginkan mayoritas masyarakat dapat terlaksana bersama.⁴⁴

Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan konsep Utilitarianisme John Stuart Mill yang menjadi tolok ukur tidak hanya sekedar kuantitasnya atau jumlahnya saja. Melainkan kualitasnya juga turut mendapat perhatian juga. Sebab ada kebahagiaan yang mutunya lebih tinggi, ada juga yang memiliki kedudukan yang rendah.

Kebahagiaan satu orang (minoritas) tidaklah dianggap lebih penting dari kebahagiaan banyak orang. Sebagaimana yang dikatakann Mill, suatu perbuatan dinilai baik bilamana kebahagiaan melebihi ketidakbahagiaan, dimana kebahagiaan semua orang yang ikut dihitung dengan cara yang sama.⁴⁵ Selain itu kesenangan spritual dalam tradisi tersebut harus dinilai lebih tinggi dari kesenangan lainnya, sebab bagi Mill kesenangan secara rohani harus dinilai lebih tinggi dari pada sebagian kesenangan lainnya (fisik semata).

Mill juga melihat bahwasannya ada orang yang menginginkan selain kebahagiaan, Mill menyebutnya keutamaan atau uang. Tetapi hal tersebut tidak menyatakan bahwa memang manusia tidak menginkan selain kebahagiaan. Bagi Mill hal tersebut merupakan sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan.⁴⁶

Dalam hal ini mayoritas masyarakat yang setuju dengan adanya tradisi tersebut harus dinilai lebih tinggi daripada masyarakat yang merasa tidak setuju, sebab jika diukur secara kuantitas maupun kualitasnya, tradisi tersebut masih banyak

⁴⁴ Muhdi, wawancara oleh peneliti, 1 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

⁴⁵ K. Bertens, *Etika*, 250.

⁴⁶ John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, ed. Terj. Artika Sari, 15.

memiliki nilai positif ketimbang nilai negatifnya sebagaimana yang peneliti deskripsikan sebelumnya.

2. Nilai Etis Kebermanfaatan Ekonomi

Berdasarkan pendapat dari masyarakat yang mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut, manfaat yang dihasilkan dalam pelaksanaan tradisi tersebut sejauh ini sudah cukup baik, sebagai contoh terlihat pada prosesi festival plumpatan, dalam prosesi tersebut masyarakat terlihat antusias dan senang berpartisipasi dalam acara tersebut. sebagaimana yang sudah peneliti jelaskan di atas, yakni salah satu pelaku UMKM merasa terbantu dalam menjual dagangannya.

“Alhamdulillah mas, pas ada acara haul niku kulo mbeto katah dan Alhamdulillah geh laris manis mas, mugo wae nggeh setiap tahun niku diadakan maleh mas. Wong biasane niku kulo mbeto mung sekitar 700 lha pas niku Allhamdulillah saget luwih mas”⁴⁷

Dalam hal ini pelaksanaan tradisi tersebut dapat disimpulkan memiliki manfaat pada bidang ekonomi. Sebagaimana yang sudah disampaikan diatas, bahwasannya harapan panitia pelaksanaan tradisi tersebut adalah mengangkat UMKM Desa Gondangmanis untuk lebih maju.

Selain itu juga, pelaksanaan tersebut bermanfaat dalam bidang pendidikan terlihat dalam proses perlombaan dan pengajian yang diadakan dalam tradisi tersebut sehingga diharapkan masyarakat menjadi lebih baik dari sisi pengetahuan . Dalam hal tersebut sesuai dengan konsep dasar utilitarianisme Mill yakni, suatu tindakan dikatakan baik bilamana memberikan manfaat atau kegunaan yang berakibat pada kebahagiaan bagi paling banyak orang (kebahagiaan terbesar).

Kebahagiaan sendiri adalah perasaan senang, nikmat (pleasure) yang terbebas dari rasa sakit. Perasaan nikmat sendiri terbagi menjadi dua yakni jasmani dan rohani, diantara keduanya nikmat rohanilah yang diutamakan dikarenakan nikmat rohani dirasa lebih luhur daripada nikmat jasmani.⁴⁸

Meskipun dalam pelaksanaan tradisi terlihat bahwasannya terdapat juga yang menginginkan selain kebahagiaan yakni Mill menyebutnya sebuah kenikmatan (uang,dsb) bagi

⁴⁷ Nyak, wawancara oleh peneliti, 1 Februari 2023, wawancara 10, transkrip

⁴⁸ Franz Magniz-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1997), 179.

Mill hal tersebut sama sekali tidak membuktikan bahwa manusia menginginkan selain kebahagiaan. Sebab hal tersebut bagi Mill adalah bagian dari sarana mencapai kebahagiaan.⁴⁹ Seperti pada pelaku UMKM di Desa Gondangmanis yang merasa senang dengan adanya tradisi tersebut dikarenakan dagangannya laris terjual.

Menurut hemat peneliti bahwasannya pelaksanaan tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo memberi banyak nilai manfaat bagi masyarakat Desa Gondangmanis, sebagaimana seperti yang sudah disampaikan oleh beberapa narasumber.

3. Nilai Etis Religius

Berdasarkan deskripsi data yang peneliti sampaikan, masyarakat Desa Gondangmanis membagi keutamaan atau kesenangan menjadi dua yakni yang bersifat material dan spiritual. Namun masyarakat Desa Gondangmanis lebih mengutamakan keutamaan yang bersifat spiritual. Sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Zihrul pelaksanaan tradisi tersebut utamanya dimaksudkan dan diyakini sebagai wadah penghormatan yang ditujukan untuk para leluhur Desa Gondangmanis salah satunya adalah R.M Datuk Singo Proyo yang menjadi sejarah terbentuknya desa Gondangmanis dengan cara berdoa kepada Allah SWT untuk para leluhur desa.⁵⁰

Dalam hal ini sesuai dengan yang dimaksud Mill yakni kesenangan spiritual dan persahabatan intelektual adalah lebih bernilai dibandingkan kepuasan fisik belaka, dengan demikian sebagian kesenangan ada yang lebih tinggi atau bernilai daripada sebagian kesenangan lainnya. pada dasarnya manusia akan lebih memilih berjuang menjalani pengalaman sejatinya dalam hidupnya dari pada hanya memenuhi kepuasan yang hanya sesaat atau fisik semata. Meskipun kesenangan dalam sebuah kehidupan menuntut upaya untuk berusaha, seperti seseorang yang belajar matematika untuk menyelesaikan masalah dalam hitungan, namun usaha tetap bernilai, sebab kesenangan lebih besar daripada seseorang hanya pasif duduk saja.⁵¹

Dengan demikian, yang harus dilakukan ialah melaksanakan pendidikan secara umum kepada setiap orang tentang hal yang berguna (membahagiakan). Ketika pendidikan semacam ini telah dicapai, maka pilihan-pilihan dari orang

⁴⁹ Magniz-Suseno, 13 Tokoh Etika, 184..

⁵⁰ Zihrul, wawancara oleh peneliti, 4 Maret 2023, wawancara 1, transkrip

⁵¹ John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, Terj. Artika Sari, 27

terdidik tersebut adalah hak milik mereka sendiri dan tidak seorang pun juga mempunyai hak untuk ikut campur di dalamnya, ketika sudah sampai pada fase ini suatu masyarakat mempunyai hak untuk memberi informasi kepada anak-anak kecil dan dewasa, terkait apa yang seharusnya mereka pilih atau laksanakan. Dalam konsep ini mirip paternalism dan hal tersebut Mill mendukungnya.

4. Nilai Etis Musyawarah

Berdasarkan data diatas masyarakat desa Gondangmanis sebelum menentukan bagaimana pelaksanaan tradisi terebut menggelar musyawarah yang dihadiri oleh pemuda dan para tokoh masyarakat, sebagaimana yang disampaikan Bapak Zihrul, sehingga dalam pelaksanaan tradisi nantinya bisa berjalan dengan baik.

“Jadi, sebelum pelaksanaan haul itu, sebelumnya sudah dimufakatkan pada saat musyawarah yang dilaksanakan di masjid Al-Mujahidin yang dihadiri oleh para pemuda, masyarakat dan tokoh masyarakat mengenai prosesi pelaksanaannya mas.”⁵²

Dalam hal tersebut sesuai konsep Utilitarianisme John Stuart Mill yakni kebahagiaan yang menjadi dasar moralitas ialah kebahagiaan bagi semua orang yang terdampak dari kejadian, bukan hanya kebahagiaan satu orang saja yang barangkali bertindak sebagai pelaku utama. Sebagaimana yang dikatakann Mill, “*every body to count for one, nobody to count for more than one*”. Dengan kata lain, suatu perbuatan dinilai baik bilamana kebahagiaan melebihi ketidakbahagiaan, dimana kebahagiaan semua orang yang ikut dihitung dengan cara yang sama.⁵³ Mill menegaskan bahwasannya yang dituntut oleh utilitarianisme bukan agar setiap orang berupaya mengusahakan kebahagiaan bagi dirinya sendiri (egois) melainkan, agar mengupayakan kebahagiaan yang sebesar-besarnya dari semua pihak yang terkena dampak tindakan yang dilakukan tersebut.⁵⁴

Utilitarianisme Mill terlihat seperti sifat hedonistik yang mengakui nikmat sebagai tujuan akhir. Untuk menjawab asumsi tersebut Mill mengajukan teori Asosiasi Psikologis, teori ini mengandaikan bahwasannya manusia secara kodratnya bersifat

⁵² Zihrul, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 27 Oktober 2022

⁵³ John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, Terj. Artika Sari, 11.

⁵⁴ K. Bertens, *Etika*, 250.

sosial, dengan artian manusia merasa nikmat apabila orang lain merasa nikmat, yang lama-kelamaan akan terbentuklah asosiasi psikologis antara gagasan nikmat orang lain dan kebahagiaan individu. Oleh karena hal itu, ia tidak lagi membedakan antara kenikmatan diri sendiri dan nikmat orang lain, melainkan merasa nikmat (bahagia) asalkan nikmat sebanyak mungkin orang dapat dicapai, bahkan dalam artian lain seseorang bisa saja harus mengorbankan nikmatnya sendiri.⁵⁵



⁵⁵ Magniz Suseno, *13 Tokoh Etika*, 183.